

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, diantaranya yang menyerang Tentara Nasional Indonesia (TNI). Tidak sedikit media massa baik cetak dan elektronik yang memberitakan bahwa hampir seluruh anggota Satgas TNI pada wilayah perbatasan di Provinsi Papua pernah menderita malaria (Janur, 2017). Heridadi dalam Diana *et al* (2019) memberikan gambaran bahwa ancaman malaria terus berkembang hingga Perang Dunia II dan menjadi penyakit yang paling banyak melumpuhkan kekuatan tentara saat bertugas. Menurut Natalia *et al* (2020) dan Wigati *et al* (2015), penyebab kejadian Malaria salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pengetahuan penderita tentang pencegahan malaria itu sendiri.

Data pada tahun 2015-2017 menyoroti bahwa tidak ada kemajuan signifikan dalam mengurangi kasus malaria dunia pada periode ini. Diperkirakan ada 219 juta kasus dan 435.000 kematian terkait pada tahun 2017 (WHO,2018). Penyebaran malaria di daerah endemis tertinggi tersebar di Provinsi Papua, Papua Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2018) terdapat 261.671 kasus dan 100 diantaranya meninggal dunia. Menurut penelitian Ditkesad dan Lembaga Molekuler Eijkman pada tahun 2011 menyatakan

bahwa dari 1129 personel TNI-AD yang ditugaskan di Papua selama 1 tahun, sebanyak 152 personel menderita malaria (Sutanto *et al.* 2012). Menurut hasil studi pendahuluan di Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD, dari 64 prajurit yang diberangkatkan ke Papua mulai tahun 2018-2019, 39 prajurit diantaranya menderita malaria. Menurut data rekam medis di Sie Kesehatan Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD, 25% prajurit masih menderita malaria pada saat kembali ke satuan asal yaitu Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD.

Menurut Dahlia *et al* (2020), faktor pengetahuan merupakan faktor pendukung dalam perubahan perilaku dalam pencegahan malaria. Menurut Diaz (2017) pengetahuan dan persepsi yang kurang baik tentang malaria menyebabkan perilaku yang salah dalam upaya pencegahan penularan malaria. Berbagai komponen pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan akan perilaku pencegahan meliputi penggunaan obat nyamuk, penggunaan kelambu saat tidur, penggunaan kawat kasa pada ventilasi rumah, kurangi keluar rumah pada malam hari, menjaga kebersihan rumah, mengaliri air tergenang, dan mengurangi mandi pada malam hari (Nurmaulina, 2017). Penyakit malaria dapat membawa dampak kerusakan ekonomi yang signifikan. Penyakit malaria dapat menghabiskan sekitar 40% biaya anggaran belanja kesehatan masyarakat dan menurunkan sebesar 1,3% produk domestic bruto (PDB) khususnya di negara-negara dengan tingkat penularan tinggi (WHO, 2010). Pada individu malaria dapat menyebabkan berbagai resiko diantaranya malaria cerebral (coma), acidemia/asidosis, anemia berat, gagal ginjal akut, syok,

hipoglikemia dan pada kondisi fatal bisa menyebabkan kematian (WHO, 2015).

TNI-AD setiap tahun mengirimkan Satuan Tugas Pengamanan RI-PNG (Satgas Pamantas RI-PNG) ke daerah operasi Papua yang merupakan daerah endemis malaria. Penugasan selama 10 bulan di daerah endemis memungkinkan para prajurit terkena infeksi malaria (Diana *et al* ,2019). Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk menurunkan angka kejadian malaria pada prajurit Satgas RI-PNG (Satuan Tugas Republik Indinoesia-Papua Nugini) adalah dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kesadaran dalam proses pencegahan malaria. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap sesuatu objek tertentu, pengetahuan merupakan ranah yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Pengetahuan yang kurang ,sikap yang negatif dan perilaku yang kurang baik, saling berinteraksi dan sangat menentukan tingginya angka kejadian malaria (Marinda, 2010). Pengetahuan prajurit Satgas RI-PNG tentang penyakit malaria sangat penting dalam pencegahan malaria dikalangan prajurit Satgas RI-PNG, jika prajurit mengerti tentang penyakit tersebut maka kejadian malaria dapat ditekan ataupun berkurang. Sampai saat ini belum ada data awal tentang pengetahuan prajurit mengenai penyakit malaria, dari satuan juga belum ada promosi kesehatan/penyuluhan terkait dengan penyakit malaria.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Prajurit Satgas RI-PNG Tentang Penyakit Malaria Di Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka permasalahan yang dapat kami rumuskan adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Prajurit Satgas RI-PNG Tentang Penyakit Malaria Di Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi “Gambaran Pengetahuan Prajurit Satgas RI-PNG Tentang Penyakit Malaria Di Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD”.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran pengetahuan dan pengembangan ilmu keperawatan mengenai penyakit malaria, serta dijadikan referensi terhadap penelitian yang sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi

Dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan strategi untuk meningkatkan pelayanan mutu kesehatan dan mampu menurunkan angka kejadian malaria pada prajurit Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD.

2. Bagi Responden

Dapat digunakan sebagai pedoman dalam mendidik perilaku-perilaku kesehatan untuk mencegah terjadinya malaria pada prajurit Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD

3. Bagi Profesi Keperawatan

Dapat digunakan sebagai masukan bagi perawat dalam meningkatkan mutu pelayanan keperawatan terutama dalam bidang promosi pencegahan penyakit malaria pada prajurit Batalyon Kesehatan 2/2 KOSTRAD

